

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan suatu penyakit kronis yang menakutkan dan mematikan yang ditandai dengan tidak terkendalinya pembelahan sel. Sel-sel tersebut menyebar ke jaringan biologis lainnya, penyebaran kanker dapat terjadi melalui migrasi sel ke tempat yang jauh (metastasis) maupun dengan pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan (invasi) (Nindya & Suroso, 2016).

Kanker merupakan salah satu utama penyebab kematian diseluruh dunia. Pada tahun 2014 penduduk di dunia yang meninggal akibat penyakit kanker berjumlah 8,2 juta jiwa, hal tersebut disebabkan antara lain oleh penyakit kanker payudara, kanker hati, kanker paru, kanker perut, dan kanker kolorektal merupakan salah satu penyebab terbesar kematian yang disebabkan oleh penyakit kanker setiap tahunnya (Georgia, 2014).

Prevalensi secara nasional penduduk di Indonesia yang menderita penyakit kanker untuk semua kalangan umur pada tahun 2015 sekitar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Provinsi yang mempunyai prevalensi tertinggi untuk wilayah Indonesia adalah provinsi D.I. Yogyakarta dengan jumlah sekitar 4,1%, sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur jumlah penduduk yang menderita penyakit kanker sekitar 68.638 dan 61.230 orang. Kelompok peneliti kanker dari WHO tahun 2015 yaitu badan kesehatan menjelaskan ada 18 juta kasus kanker yang menjalani kemoterapi, sedangkan

di Indonesia riset kesehatan dasar 2015 prevalensi penderita kanker yang menjalani kemoterapi meningkat 1,4% pada tahun 2013 menjadi 1,8% pada tahun 2015 (WHO, 2015).

Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan penyakit kanker secara sistematis. Namun kemoterapi memiliki efek samping karena obat kemoterapi yang digunakan tidak hanya menghancurkan sel-sel kanker tetapi juga menyerang sel-sel yang sehat, terutama sel-sel yang membelah dengan sangat cepat. Penyakit kanker dapat memberikan dampak secara psikologis ataupun secara fisik. Gangguan secara fisik bisa menimbulkan ketidaknyamanan dan penurunan daya tahan tubuh sehingga membuat kualitas hidup menjadi semakin menurun, efek yang dapat ditimbulkan dari pengobatan kanker misalnya seperti mual, muntah, rambut rontok, kelelahan, stress, konstipasi, dan lain sebagainya (Noviyani & Niruri, 2017).

Pasien yang menderita kanker memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dari sebelumnya. Nyeri pada pasien kanker secara signifikan berkorelasi dengan nafsu makan, suasana hati, kualitas hidup, kelelahan, intensitas rasa sakit, aktivitas sehari-hari, dan dukungan dari keluarga, serta hubungan antara nyeri dan kualitas hidup ditemukan bersifat timbal balik (Husen & Hardian, 2016).

Kualitas hidup merupakan salah satu masalah terpenting ditahap akhir penyakit kanker, ketika penyakit kanker tidak dapat sembuh maka yang menjadi pertimbangan pertama yaitu peningkatan atau pemeliharaan kualitas hidup. Beberapa sistem khusus telah dikembangkan untuk mengevaluasi

kualitas hidup pada pasien kanker, seperti kualitas hidup global yaitu fisik, psikologis, kesejahteraan spiritual, dan dukungan sosial. Hal ini memiliki dampak negatif pada semua aspek kualitas hidup misalnya seperti penurunan signifikan kualitas hidup global pasien kanker yang timbul dari rasa nyeri kemoterapi (Anita, 2016).

Nyeri merupakan gejala yang menyiksa tubuh yang dapat timbul dari penyakit kanker itu sendiri, maupun dari proses kemoterapi yang dijalani. Nyeri bisa timbul saat pasien mulai menjalani pengobatan kemoterapi dan akan semakin parah dengan seiring berjalannya proses kemoterapi. Untuk mengatasi nyeri tersebut perlu adanya manajemen nyeri agar nyeri tersebut tidak berdampak semakin buruk (Auliya & Hardian, 2016).

Nyeri sering disebut sebagai gejala yang paling kritis di Indonesia pada pasien kanker. Semua rasa sakit yang tidak hilang mempengaruhi semua dimensi kualitas hidup dan sangat mempengaruhi pasien untuk menjalani masa perawatan, Pada fase ini pasien kanker memiliki dua pilihan yaitu sembuh dari penyakitnya atau mempersiapkan kematian dalam keadaan yang damai (Auliya & Hardian, 2016).

Nyeri merupakan salah satu gejala yang paling merugikan pasien yang dirawat dirumah sakit, sebuah studi berbasis populasi oleh Van Den Beuken pada insiden nyeri di semua stadium kanker menunjukkan bahwa 75% pasien tidak dapat disembuhkan penyakitnya, dan 70% dari pasien ini menderita nyeri sedang hingga berat (Anita, 2016).

Hasil penelitian Xie, Conghua (2014) mengemukakan bahwa skor nyeri dan kualitas hidup global yaitu sebanyak 1.634 kasus dibagi menjadi kelompok pengobatan analgesik dan pengobatan analgesik tidak ada kelompok sebanyak 378. Dibandingkan dengan pasien tanpa pengobatan kelompok, skor nyeri lebih tinggi dan kualitas hidup global lebih rendah dalam kelompok pengobatan pasien pada kunjungan pertama. Skor nyeri dan kualitas hidup global menunjukkan perbedaan yang signifikan pada masing-masing antara dua kelompok (Xie, Deng, & Zhao, 2015).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSI Sultan Agung Semarang pada tanggal 24 April 2019 dari 80 orang pasien di ruang poli onkologi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang 3 dari 5 orang pasien yang mengatakan bahwa pasien mengalami nyeri sedang maupun berat, selain itu 2 dari 5 orang pasien juga mengatakan mengalami gangguan fisik misalnya pasien mengalami kesulitan saat berjalan kaki walaupun dalam jarak pendek dan mengalami keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Nyeri dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien dengan penyakit kanker. Untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian terkait tingkat nyeri dengan kualitas hidup pada pasien kanker.

B. Rumusan Masalah

Kanker merupakan suatu kondisi dimana sel mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali sehingga menimbulkan berbagai gejala salah satunya nyeri, dan ketika intensitas nyeri tinggi maka dapat membuat kualitas hidup semakin menurun, nyeri pada pasien kanker

secara signifikan berkorelasi dengan nafsu makan, suasana hati, kualitas hidup, kelelahan, intensitas rasa sakit, aktivitas sehari-hari, dan dukungan dari keluarga, serta hubungan antara nyeri dan kualitas hidup ditemukan bersifat timbal balik. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tentang apakah ada hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas hidup pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas hidup pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan status pendidikan.
- b. Mengidentifikasi nyeri pasien kanker.
- c. Mengetahui kualitas hidup pasien kanker.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas hidup pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.
- e. Menganalisis keeratan hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas hidup pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman serta sebagai salah satu cara untuk penerapan ilmu yang telah didapat dimasa perkuliahan.

2. Bagi profesi

Menambah wawasan dan penerapan ilmu baru yang lebih mendalam lagi dibidang kesehatan sehingga memunculkan pengalaman yang lebih banyak, serta memberikan data dan masukan bagi penelitian lebih lanjut.

3. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat tentang ada dan tidaknya hubungan yang bermakna antara tingkat nyeri dengan kualitas hidup pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, sehingga masyarakat khususnya penderita kanker mengetahui peningkatan nyeri pada penyakit kanker.